

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petani jagung yang berada di Guguak Tinggi, Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, pada awalnya merupakan petani yang mengelola lahan pertanian dengan luas yang relatif terbatas artinya jumlah ruang tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Kondisi tersebut menyebabkan hasil produksi jagung yang diperoleh belum mampu memberikan pendapatan yang memadai bagi para petani. Penghasilan yang mereka terima umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, bahkan masih tergolong rendah sehingga kesejahteraan keluarga petani belum mengalami peningkatan yang signifikan.

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi petani jagung, seperti keterbatasan modal usaha tani, rendahnya pengetahuan mengenai teknik budidaya jagung yang baik, serta belum optimalnya hasil produksi yang diperoleh petani, maka Bapak Zulkifli berinisiatif mengundang para petani untuk bermusyawarah guna mencari solusi atas permasalahan tersebut. yang juga melibatkan empat kepala jorong di Nagari Sumanik, disepakati pembentukan Kelompok Tani Guguak Tinggi sebagai wadah untuk mempererat kerja sama antarpetani serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Setelah kelompok tani terbentuk, Bapak Zulkifli dipercaya untuk memimpin sebagai ketua

pertama. Namun, masa kepemimpinan beliau hanya berlangsung sekitar tiga tahun karena beliau meninggal dunia pada tahun 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rasyid selaku Ketua Kelompok Tani Tapak Kubu setelah wafatnya Bapak Zulkifli pada tahun 2013, kepemimpinan kelompok tani dilanjutkan oleh Bapak Muhammad Rasyid yang dipercaya oleh anggota untuk meneruskan dan mengembangkan kegiatan kelompok tani. (Muhammad Rasyid, wawancara, 2025).

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian serta taraf perekonomian masyarakat petani. Melalui hasil musyawarah yang telah dilaksanakan, ditetapkan susunan kepengurusan dan berbagai program kerja yang akan dijalankan. Salah satu program utama yang disepakati adalah upaya peningkatan produksi jagung pipil melalui pemanfaatan mesin pemipil jagung guna mempercepat proses pengolahan hasil panen dan meningkatkan efisiensi kerja petani.

"Pada saat itu, harga mesin pemipil jagung tergolong cukup mahal, yaitu sekitar Rp10.000.000 per unit, sehingga sebagian besar petani belum mampu membelinya secara mandiri. Menyikapi kondisi tersebut, Dinas Pertanian memberikan informasi kepada para petani bahwa bantuan pengadaan mesin pemipil jagung dapat diberikan dengan syarat petani harus tergabung dalam suatu kelompok tani. Setelah

kelompok tani terbentuk, Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar memberikan dukungan berupa bantuan sebanyak 11 unit mesin pemipil jagung kepada masyarakat petani. Bantuan tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi pengolahan hasil panen jagung serta mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani (No. 120/DM/MBI/IV/2013, Tangerang Selatan, 1 April 2013)."

Namun, bantuan mesin pemipil jagung yang telah diberikan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para petani. Oleh karena itu, Ketua Kelompok Tani, Muhammad Rasyid, menetapkan jadwal penggunaan mesin secara bergantian dan menunjuk petugas yang bertanggung jawab atas pengelolaannya. Selain melakukan pengawasan rutin, beliau juga melaporkan kondisi dan penggunaan mesin kepada penyuluh pertanian. Upaya tersebut dilakukan agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal, tepat sasaran, dan tidak disalahgunakan oleh anggota kelompok tani. (wawancara dengan Muhammad Rasyid, 2025).

Sejak menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani Guguk Tinggi pada tahun 2013, Muhammad Rasyid senantiasa berusaha mendapatkan berbagai bantuan untuk mendukung kegiatan pertanian anggota kelompok. Setiap bantuan yang diterima, seperti pupuk dari Dinas Pertanian maupun bantuan lainnya, selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama pengurus dan anggota kelompok dalam pertemuan rutin bulanan. Hal ini dilakukan agar pemanfaatan bantuan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan para petani.

Pembentukan kelompok tani tidak terlepas dari dukungan wali nagari dan perangkat nagari yang membantu memfasilitasi pertemuan awal serta mendorong petani untuk membentuk organisasi kelompok tani secara resmi. Di samping itu, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) juga berperan dalam memberikan bimbingan, membantu pendataan anggota, dan menyusun kepengurusan kelompok. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut, kelompok tani akhirnya terbentuk sebagai sarana bagi petani jagung untuk belajar, bekerja sama, dan meningkatkan hasil pertanian mereka (Muhammad Rasyid, Wawancara, 2025).

Pendapatan petani jagung yang rendah dan tidak menentu sebelum terbentuknya kelompok tani menunjukkan bahwa pendampingan kepada petani masih kurang optimal. Petani sangat bergantung pada kondisi cuaca, dan harga jual yang ditentukan oleh tengkulak. Selain itu, mereka belum mendapatkan pendampingan yang cukup dalam mengelola risiko usaha tani dan meningkatkan nilai jual hasil panen. Setelah dikurangi biaya produksi seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja, keuntungan yang diperoleh petani relatif kecil sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendampingan dalam bidang ekonomi dan pengelolaan usaha tani masih perlu ditingkatkan.

Sebelum adanya pendampingan oleh Kelompok Tani Tapak Kubu, petani jagung di Nagari Sumanik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya jagung yang baik, penggunaan pupuk yang belum sesuai dosis, serta pengendalian hama yang masih dilakukan secara tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan hasil panen belum optimal. Melihat permasalahan tersebut, Kelompok Tani Tapak Kubu melakukan pendampingan melalui kegiatan asesmen kebutuhan, penyusunan program, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan lapangan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan tersebut dilaksanakan dan bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan hasil pertanian petani jagung di Nagari Sumanik.

Menurut Soerjono Soekanto, pendampingan dapat dipahami sebagai bentuk peran sosial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam membantu individu lain agar mampu beradaptasi dengan norma, nilai, serta tuntutan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Pendampingan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, arahan, dan penguatan, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan individu secara optimal sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan sosial. Oleh karena itu, pendampingan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan sesaat, tetapi juga sebagai suatu proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan

kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2014).

Sementara itu, Edi Suharto mendefinisikan pendampingan sebagai suatu proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, motivasi, fasilitasi, dan advokasi kepada individu maupun kelompok. Pendampingan dalam perspektif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, serta partisipasi masyarakat sehingga mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Suharto, 2005).

Edi Suharto menjelaskan bahwa pendampingan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keberdayaan individu maupun kelompok agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, pendamping tidak menggantikan peran pihak yang didampingi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan potensi dan kapasitas mereka. Dengan demikian, pihak yang didampingi dapat menyelesaikan masalah secara mandiri serta mampu mempertahankan keberlanjutan perkembangan yang telah dicapai (Suharto, 2005–2006).

Menurut Adi Fahrudin, pendampingan merupakan suatu proses hubungan profesional yang terjalin antara pendamping dengan individu, kelompok, atau masyarakat yang bertujuan untuk membantu penyelesaian berbagai permasalahan, meningkatkan fungsi sosial, serta mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih positif. Dalam pelaksanaannya, pendampingan menekankan pentingnya keterlibatan

aktif pihak yang didampingi melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya dipandang sebagai bentuk pemberian bantuan, tetapi juga sebagai proses kerja sama yang strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat, mendorong transformasi sosial, serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara menyeluruh (Fahrudin, 2011).

Pembentukan kelompok tani juga dapat dikaitkan dengan konsep pendampingan dalam perspektif Islam yang menekankan pentingnya saling membantu, membimbing, dan memberdayakan sesama anggota masyarakat. Pendampingan dalam Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama yang lahir dari kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَمْزُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *“Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.”* (QS. At-Taubah: 71).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang beriman memiliki hubungan persaudaraan dan tanggung jawab sosial untuk saling menolong, melindungi, serta mendukung satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk pertolongan tersebut diwujudkan melalui upaya mengajak kepada kebaikan (*amar makruf*) dan mencegah

perbuatan yang buruk (*nahi mungkar*), serta melaksanakan berbagai kewajiban sebagai seorang muslim, seperti mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah Swt. serta Rasul-Nya. Dengan demikian, konsep pendampingan dalam Islam menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan pemberdayaan antaranggota masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan bersama.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kehidupan seorang mukmin tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, serta sikap saling membantu dan membimbing dalam melakukan kebaikan. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung demi tercapainya kesejahteraan bersama.

Dalam konteks pendampingan, Edi Suharto menjelaskan bahwa proses pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Asesmen (*Assessment*)

Pada tahap ini, pendamping melakukan identifikasi dan analisis terhadap kondisi kelompok tani. Kegiatan yang dilakukan mencakup pengkajian kebutuhan anggota, potensi sumber daya yang dimiliki, berbagai permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani, serta tingkat partisipasi dan kemandirian kelompok dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun program atau kegiatan pemberdayaan berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan ini melibatkan anggota kelompok agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi kelompok tani.

3. Tahap Pelaksanaan Pendampingan (*Implementation*)

Pada tahap ini, berbagai program yang telah direncanakan mulai dilaksanakan. Pendamping berperan dalam memberikan bimbingan, pelatihan, motivasi, serta fasilitasi kepada anggota kelompok guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas mereka dalam mengelola usaha tani.

4. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pendampingan telah berjalan dan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program sehingga dapat dilakukan perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

5. Tahap Terminasi dan Kemandirian (*Termination*)

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dalam proses pendampingan. Pada tahap ini, peran pendamping secara bertahap dikurangi ketika kelompok tani telah memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri (Suharto, 2005).

Tujuan akhirnya adalah terciptanya kelompok tani yang mandiri,

berdaya, dan mampu menjalankan program secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada pendamping.

Pemberdayaan kelompok tani bagi petani jagung dalam perspektif pendampingan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mendukung, membimbing, dan memfasilitasi petani agar mampu meningkatkan kapasitas serta kemandiriannya melalui kegiatan kelompok. Dalam proses ini, pendamping tidak berperan sebagai pihak yang mendominasi atau mengarahkan secara sepihak, melainkan sebagai fasilitator yang membantu petani dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pendamping juga berperan dalam mendorong terjadinya proses belajar bersama, berbagi pengalaman, serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pertanian.

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan kerja sama bagi para petani, di mana anggota dapat berdiskusi, bertukar informasi, dan saling memberikan dukungan dalam mengembangkan usaha tani. Melalui kelompok tani, petani memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait teknik budidaya tanaman, pemanfaatan teknologi pertanian, pengelolaan usaha tani, hingga akses terhadap berbagai bantuan, sarana produksi, dan program pemberdayaan dari pemerintah maupun pihak terkait lainnya. Dengan demikian, kelompok tani menjadi sarana penting dalam meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Namun, kelompok tani Tapak Kubu dalam melaksanakan tahapan- tahapan pemberdayaan masih mengalami beberapa kendala, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Rasyid selaku ketua kelompok tani, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan diawali dengan kegiatan persiapan, seperti pendataan anggota baru dan pengecekan lahan jagung yang akan dibina. Ketua kelompok menyampaikan bahwa mereka juga mengadakan pertemuan awal dengan penyuluh pertanian untuk menjelaskan tujuan kegiatan serta membangun komitmen bersama agar program yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Beliau menegaskan bahwa "sebelum mulai kegiatan, kami memang selalu mendata anggota dan melihat kondisi lahan. Pertemuan awal dengan penyuluh sangat penting supaya kami satu pemahaman".

Kemudian pada tahap pengkajian dilakukan dengan cara diskusi kelompok dan observasi langsung ke lahan. Pendamping bersama kelompok tani terlibat langsung untuk melihat kondisi riil yang dihadapi petani jagung di Nagari Sumanik. Dari hasil pengkajian tersebut, ditemukan beberapa permasalahan utama, seperti serangan hama, pola tanam yang masih tradisional, serta tingginya ketergantungan petani terhadap pupuk kimia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pertanian yang dijalankan petani masih belum optimal dan membutuhkan penguatan kapasitas melalui pendampingan.

Petani tidak hanya dijadikan objek, tetapi dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi. Bersama

penyuluh pertanian, kelompok tani mulai menyusun beberapa alternatif pemecahan masalah, seperti penggunaan benih unggul, pelatihan pembuatan pupuk organik, serta penerapan sistem tanam jajar legowo. Seluruh alternatif tersebut kemudian didiskusikan kembali secara partisipatif oleh ketua kelompok dan anggota kelompok tani untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan petani. Hasil dari proses ini kemudian dirangkum dalam bentuk rencana aksi yang lebih jelas sebagai langkah lanjutan dalam pendampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendampingan yang dilakukan Kelompok Tani Tapak Kubu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil pertanian jagung di Nagari Sumanik. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan budidaya, serta pemberian informasi mengenai penggunaan bibit dan pupuk yang tepat, petani mampu meningkatkan hasil produksi jagung. Peningkatan produksi tersebut turut berdampak pada bertambahnya pendapatan petani sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. (Wawancara,2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pendampingan petani jagung oleh Kelompok Tani Tapak Kubu dalam meningkatkan hasil jagung di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya objek yang akan diteliti serta untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan keterbatasan waktu yang tersedia, maka penelitian ini dibatasi pada proses pendampingan yang dilakukan oleh kelompok tani Tapak Kubu dalam pemberdayaan petani jagung. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan Petani Jagung Oleh Kelompok Tani Tapak Kubu Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar melalui proses Asesment.
2. Pendampingan Petani Jagung Oleh Kelompok Tani Tapak Kubu Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar melalui proses penyusunan Perencanaan program
3. Pendampingan Petani Jagung Oleh Kelompok Tani Tapak Kubu Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Dalam Pelaksanaan pendampingan melalui bimbingan, penyuluhan, motivasi, dan fasilitasi kepada anggota Kelompok Tani Guguk Tinggi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendampingan petani jagung oleh kelompok tani Tapak Kubu dalam meningkatkan hasil pertanian di Nagari Sumanik melalui proses asesmen.
2. Untuk mengetahui pendampingan petani jagung oleh Kelompok Tani

dalam meningkatkan hasil pertanian di Nagari Sumanik melalui Perencanaan program pendampingan.

3. Untuk mengetahui pendampingan petani jagung oleh Kelompok Tani dalam meningkatkan hasil pertanian di Nagari Sumanik melalui Pelaksanaan pendampingan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat dan berguna untuk :

1. Manfaat Akademis

Kegunaan Akademis penelitian ini berguna sebagai tambahan referensi terkait dengan Pendampingan Petani Jagung oleh Kelompok Tani Tapak Kubu dalam Meningkatkan hasil pertanian di Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengkajian dan pembelajaran pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi , dan untuk penulis sendiri bermanfaat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).